

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang penelitian

Kesuksesan finansial umumnya dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk merencanakan baik untuk masa sekarang dan lebih khusus lagi untuk yang akan datang (Quaicoe & Eleke-Aboagye, 2021). Investasi dianggap sebagai pendorong utama pasar keuangan. Pergerekan pasar keuangan sangat dipengaruhi oleh investor individu dan organisasi. Oleh karena itu, setiap faktor yang mempengaruhi keputusan investasi patut diselidiki. Banyak peneliti telah mengamati bahwa salah satu faktor kunci tersebut adalah komposisi perilaku investor. Hossain & Siddiqua, (2022); Parveen et al., (2021); Quaicoe & Eleke-Aboagye, (2021) Artinya, perilaku investor berdampak pada jenis investasi yang mereka lakukan, dan karenanya perilaku investasi telah menarik perhatian para peneliti belakangan ini.

Investor biasanya mendasarkan investasi pada analisis fundamental atau analisis teknikal. Tetapi, menurut Quaicoe & Eleke-Aboagye (2021) bahwa beberapa faktor emosional juga memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh psikologis investor terhadap keputusan investasi. Ketika berhubungan dengan masalah uang, investasi ternyata tidak selalu berlaku rasional.

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini

menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya (Ginting, 2021).

Dalam teori ekonomi dan keuangan tradisional mengasumsikan bahwa investor individu adalah pembuat keputusan yang rasional; karena mereka memperhitungkan semua informasi yang tersedia dalam proses keputusan investasi mereka (Khan et al., 2020). Beberapa penelitian menemukan model keuangan tradisional tidak dapat mengklarifikasi dan memprediksi semua keputusan keuangan dan gagal menjelaskan beberapa fenomena yang mempengaruhi pilihan pemilihan saham. Beberapa masalah emosional menggerakkan investor dalam mengambil keputusan investasi yang merupakan bukti dari perilaku pasar yang tidak rasional atau pasar yang tidak efisien. Di sini, pentingnya perilaku keuangan terlihat jelas. Individu mungkin tidak selalu koheren (Hossain & Siddiqua, 2022). *Behavioural finance* meneliti bagaimana individual atau kelompok bertindak sebagai investor, analis, dan portofolio di pasar saham. Disini *Behavioural finance* mencoba memahami bagaimana emosi mempengaruhi perilaku investor (Khan et al., 2020).

Ada banyak penelitian di masa lalu yang menilai dampak dari tiga aspek perilaku dalam pengambilan keputusan investasi yaitu *overconfidence*, *herding behaviour* dan *Risk Perception*.

Overconfidence adalah bias heuristik, yang diandalkan oleh investor untuk mengurangi risiko kerugian dalam situasi yang tidak terduga (Ahmad & Shah, 2022). Psikolog telah menentukan bahwa orang yang terlalu percaya diri melebih-lebihkan pengetahuan mereka dan meremehkan resiko untuk mengendalikan peristiwa (Quaicoe & Eleke-Aboagye, 2021). Dalam beberapa penelitian menyebutkan *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Adil et al., 2022). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yg dilakukan oleh Commer et al., (2021) yang mengatakan *overconfidence* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi, artinya *overconfidence* dapat merusak kualitas dan kinerja keputusan investasi.

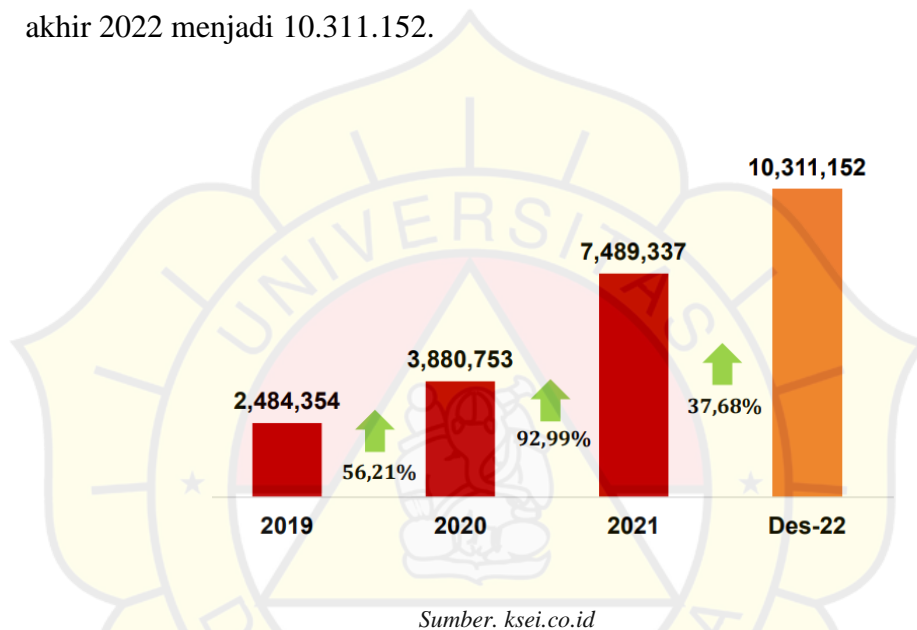
Selanjutnya dalam *herding behaviour*, investor lebih mengandalkan bukti yang dibagikan secara publik dari pada informasi sendiri. Investor lebih mendasarkan keputusan mereka pada pilihan massal perdagangan saham, dengan mengandalkan keputusan rasional mereka sendiri (Gupta & Shrivastava, 2021). Menurut Quaicoe & Eleke-Aboagye (2021) dalam penelitiannya keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh *herding behaviour*. Akan tetapi, menurut Rahman & Gan (2020) Herding behaviour tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Adil et al., (2022) yang mengatakan *herding behaviour* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Adapun yang memainkan peran penting dalam perilaku investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yaitu *Risk Perception*. Hal ini didukung oleh penelitian Hossain & Siddiqua (2022) yang mengatakan *Risk*

Perception memiliki dampak tertinggi pada pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Begitu pula dengan Ahmad & Shah, (2022) dalam penelitiannya mengatakan keputusan investasi dan *Risk Perception* menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, yang artinya jika seseorang merasakan adanya peningkatan tingkat resiko yang terkait dengan keputusan investasi, maka seseorang akan membuat keputusan investasi yang lebih baik dan kinerja investasinya juga meningkat. Lain halnya menurut Fadila et al., (2022) yang mengatakan *Risk Perception* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini disebabkan karena di kalangan milenial profil resiko belum menjadi perhatian (dipertimbangkan), keberanian dalam mengambil keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh fenomena dan *trend* yang sedang berkembang saat ini karena pilihan alternatif yang ada.

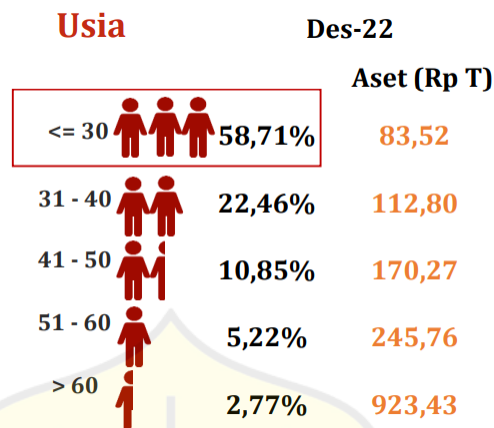
Berdasarkan berita pers yang diterbitkan PT. KSEI, sepanjang tahun 2022, meskipun Indonesia dihadapkan oleh sejumlah tantangan global, pasar modal Indonesia berhasil mencatatkan beberapa pencapaian positif. Hal itu tercermin mulai dari pertumbuhan indeks saham hingga jumlah investor pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tanggal 28 Desember 2022 telah mencapai level 6.850,52 (meningkat 4,09% dari posisi 30 Desember 2021). Pertumbuhan IHSG bahkan sempat mendapatkan rekor baru, yaitu pada level 7.318,016 pada 13 September 2022. Sementara itu, kapitalisasi pasar pada 28 Desember 2022 mencapai Rp9.509 triliun atau naik 15,2 persen dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yakni Rp8.256 triliun, dan juga sempat menembus rekor baru sebesar Rp9.600 triliun pada 27 Desember 2022.

Pencapaian positif juga dapat terlihat dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melalui *Single Investor Identification* (SID) pada tahun 2020 sebanyak 3.880.753, lalu naik lagi 92,99% pada tahun 2021 menjadi 7.489.337, dan sudah naik lagi 37,68% pada akhir 2022 menjadi 10.311.152.



Gambar 1.1 kenaikan jumlah investor pasar modal di Indonesia

Investasi khususnya perdagangan saham semakin populer di masyarakat terutama di kalangan generasi milenial dan gen z, yaitu investor yang berusia dibawah 40 tahun. Berdasarkan data dari PT KSEI, pada akhir tahun 2022 ini, investor saham didominasi oleh investor yang berusia dibawah 40 tahun dengan nilai asset mencapai Rp. 196,32 triliun. Data demografi juga memperlihatkan bahwa investor saham masih terpusat di pulau jawa yaitu sebesar 69,05%, termasuk 13,21% investor yang berdomisili di DKI Jakarta.



Sumber ksei.co.id

Gambar 1.2 rentang usia investor saham

Novelty dalam penelitian ini merupakan *Risk Perception*. Berdasarkan gap pada *Risk Perception* dijelaskan pada kalangan milenial profil resiko belum menjadi perhatian (dipertimbangkan), keberanian dalam mengambil keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh fenomena dan *trend* yang sedang berkembang saat ini. Atau bisa disimpulkan pada kalangan milenial, mereka lebih memilih untuk herding dari pada memilih berinvestasi dengan kemampuan dan pengetahuan sendiri.

Penelitian dari Su et al., (2022) menyebutkan investor di kalangan muda lebih berhati-hati, dibandingkan investor yang lebih tua. Investor yang lebih muda cenderung mengikuti brokernya untuk memutuskan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Investor dengan tahun pengalaman yang lebih lama cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya. Pengalaman tahun yang lebih Panjang membuat investor lebih memahami

tentang risiko dan menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Hossain & Siddiqua, (2022) investor di Bangladesh tidak selalu rasional dalam memilih investasi, melainkan dipengaruhi oleh perilaku bias mereka. Sebagian besar investor di Bangladesh menghindari resiko dan lebih memilih berinvestasi pada Perusahaan ternama yang menghasilkan keuntungan konsisten.

Kaum muda di Amerika Serikat merupakan kekuatan utama investasi saat ini. Kaum muda lebih antusias berinvestasi pada produk investasi baru berbasis teknologi. Sedangkan investor individu yang lebih tua lebih konservatif terhadap produk investasi baru dan cenderung mempertahankan kebiasaan investasi mereka sebelumnya dan cenderung berinvestasi pada produk yang mereka ketahui (Zhao & Zhang, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seorang investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi adalah karena adanya emosional dengan harapan akan mendapat keuntungan, sehingga munculnya aspek perilaku investor, yaitu *overconfidence*, *herding behaviour* dan *Risk Perception*.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh *Overconfidence*, *Herding Behavior*, dan *Risk Perception* pada Pengambilan Keputusan Investasi Saham: Studi pada Investor Individu di DKI Jakarta”**

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan identifikasi masalah yang menarik untuk diteliti, antara lain:

1. Adanya tantangan global yang membuat masyarakat berinvestasi secara tidak rasional.
2. Adanya aspek perilaku yang memengaruhi investor sehingga dapat menyebabkan bias dalam transaksi saham

1.2.2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang diteliti adalah aspek perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi yaitu tingkat kepercayaan diri, pengaruh dari orang lain dan pandangan investor terhadap suatu resiko.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *overconfidence* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi individu di DKI Jakarta?
2. Apakah *herding behaviour* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi individu di DKI Jakarta?

3. Apakah *Risk Perception* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi individu di DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi individu di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh *herding behaviour* terhadap pengambilan keputusan investasi individu di DKI Jakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Perception* terhadap pengambilan keputusan individu di DKI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti pada faktor yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai investasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan bahan masukan untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI dalam melakukan edukasi dan sosialisasi pasar modal.

2. Bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk calon investor.

